

PERBANDINGAN BENTUK PERTUNJUKAN WAYANG KLITIK UNDAAN KUDUS DENGAN NGEMPLAK SLEMAN

Suwondo

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Wayang klitik performance at Sleman, Yogyakarta has some differences and similarities with that at Kudus, Central Java although they came from the same source. After a long period of time, those who used to be the devotees of wayang klitik have lived in different places and the puppeteers of wayang klitik have performed a different characteristic of performance. The story and function of wayang klitik in Kudus are more dynamic because wayang klitik is thought not only as the only entertainment but also as a ritual for the surrounding society. Wayang klitik at Kudus is always performed annually as a sendang (spring) purifying ritual. Wayang klitik performance at Sleman, Yogyakarta is held in the territory with limited devotees. The inhabitants of the territory coming from the outside are usually the younger generation and educated people who are not familiar with wayang klitik. The form of Wayang klitik performance at Sleman, Yogyakarta refers to the norm (pakem) of wayang purwa that has been traditionally performed in puppetry. If there is a change in the performance, it usually has something to do with a puppeteer's own version (sanggiti) and the characteristic of his performance. Wayang klitik performance at Sleman, Yogyakarta has a tendency to contain aesthetic values and it is less communicative. During the last four years, Wayang klitik at Sleman, Yogyakarta has been performed twice only so that the society tend to have little interest in it. The similarity in the form of the performance between wayang klitik at Sleman and that at Kudus is that the performance begins with a major scene (jejer). The accompanying melody (gending) for wayang klitik at Sleman is relatively more dynamic and the garap is more creative and inventive in nature. However, the performance has less close relation with the audience so that there is an impression that the performance is separated from the audience. On the other hand, wayang klitik performance at Kudus has close relation with the society. Wayang klitik performance at Kudus is more simple and has a religious impression that can be appreciated in many ways of communication and as may be required by the society. The romantic scenes performed at wayang klitik performance at Kudus is very simple in line with the society's homogenous thinking level.

Key words : *Wayang Klitik, function and form, comparison.*

Pengantar

Pertunjukan wayang klitik merupakan kesenian yang langka. Pertunjukan wayang klitik relatif jarang diselenggarakan oleh karena kurang diminati segenap lapisan masyarakat. Di Propinsi daerah isitemewa Yogyakarta hanya ada pada daerah yang relatif untuk sekedar nguri-uri dan senimannya pun telah banyak meninggalkannya oleh karena tidak dapat menghidupi dari hasil produksi dengan pertunjukan wayang klitik. Pada umumnya

senimannya telah beralih profesi, mengeluti dunia wayang klitik sebagai hiburan dan sampingan untuk sekedar mengisi nostalgia masa lalu keluarganya. Pertunjukan wayang Klitik semula berasal dari satu rumpun budaya Mataram Islam. Penciptanya adalah Raden Pekik abab 15. Banyak pertunjukan wayang yang lain yang dahulu berasal dari jaman Mojopahit, berkembang pada jaman Demak dan kemudian diteruskan pada jaman Pajang dan kemudian berubah pada jaman Mataram. Perubahan bentuk wayang, ceritera wayang dan

ide ceritera adalah suatu hal yang pasti terjadi sebagai akibat dari perubahan orientasi masyarakat pendukungnya. Gejala perubahan masyarakat mempengaruhi pola tata nilai yang berlaku dan pada akhirnya mempengaruhi pola budaya dan seni, terutama seni pertunjukan. Ditinjau dari bentuk pertunjukannya wayang klitik termasuk wayang wasana, boneka wayang dibuat dari kayu pipih dengan bagian tangannya dibuat dari kulit lembu. Ide ceritera wayang klitik mengambil dari seratan menak (hikayat Amir Hamzah) atau Babat Mojopahit seri Damarwulan (Murtiyoso, dkk 2007: 2). Dalam perjalanan sejarah kebudayaan di Indonesia, sejak perjanjian Giyanti yang merupakan pembagian keraton menjadi Surakarta dan Yogyakarta pada tahun 1775, sebagian budaya keraton berkembang di Surakarta dan sebagian lagi Yogyakarta harus menciptakan seni pertunjukan yang berbeda. Corak kesenian dari kedua pusat budaya itu dalam perkembangan selanjutnya menjadi relatif berbeda. Dalam kaitannya dengan pertunjukan wayang, ciri khas pertunjukan Yogyakarta lebih menggali kebudayaan masa lampau, dengan mencari simbol-simbol yang dianggap sebagai *pakem*. Berbeda dengan daerah lain di Jawa Tengah, pertunjukan wayang klitik perkembangannya lebih maju, banyak dipengaruhi oleh perubahan pendukung, cita rasa selera setempat dan budaya pesisiran. Secara umum pertunjukan di Jawa Tengah lebih berkembang, bervariasi, lebih menekankan harmoni, dan menghibur. Perubahan pertunjukan wayang sangat pesat dan diikuti oleh variasi bentuk pertunjukan pada wilayah budaya yang lebih luas. Pertunjukan wayang di Yogyakarta lebih terpusat pada suatu daerah istimewa yang luasnya relatif sempit sehingga pertunjukan wayang lebih bersifat lokal, ceritera bersumber pada ceritera wayang yang telah dibakukan.

Membandingkan dua daerah perkembangan wayang yang berbeda yang berasal dari satu rumpun yang sama sangat relevan untuk mencari berbagai persamaan dan perbedaan bentuk pertunjukan sehingga dapat dikembangkan kearah yang lebih variatif serta memenuhi selera masyarakat sekarang. Permasalahannya adalah bagaimanakah perbandingan bentuk pertunjukan wayang klitik desa Wonosoco Undaan Kudus dengan

pertunjukan wayang klitik dusun Tambaksari kelurahan Bimomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta. Masalah dibatasi pada bentuk dan fungsi pertunjukan wayang klitik dengan lakon Menak dalam corak yang berbeda yaitu Wayang klitik Kudus mengambil lakon Menakjinggo sedang lakon wayang Klitik Sleman mengangkat lakon Wong agung Menak Jayengrana.

Metodologi

Membandingkan dua bentuk pertunjukan pada gaya yang berasal dari rumpun yang sama yang kemudian berkembang kearah yang berbeda diperlukan metode perbandingan. Dalam metode dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan bentuk pertunjukan. Dapat saja terjadi satu cara yang sama diberi nama yang berbeda untuk kedua daerah, begitu pula dapat hal yang sama diberi nama yang berbeda. Metode perbandingan tidak dimaksudkan mencari kesalahan dan kebenaran, juga tidak untuk mencari yang terbaik. Metode untuk mencari bagaimana tata cara yang berlaku pada masing-masing bentuk pertunjukan. Manfaat dari hasil penelitian adalah untuk dapat digunakan sebagai acuan kreativitas dalam pertunjukan wayang. Segenap langkah yang diambil adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data meliputi Observasi atau pengamatan, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung melihat pertunjukan sedang secara tidak langsung melalui hasil rekaman. Secara langsung observasi dapat dilakukan terutama di Wonosoco. Setiap tahun pertunjukan wayang klitik dapat dilihat terutama untuk ritual bersih sendang yang setelah mendapat pengarahannya dinas pariwisata pentas dijadwalkan pada bulan Sakban/ruwah pada hari malam Jumat kedua pada penanggalan Jawa. Pentas untuk kepentingan pariwisata diselenggarakan pada waktu yang lain menurut kebutuhan. Wayang Klitik Wonosoco relatif sering pentas, bahkan sering diundang ke kecamatan, kabupaten dan juga ke Jakarta (Subandi : 2010 : 27). Berbeda dengan wayang Klitik Tambak sari Sleman yang relatif jarang

pentas. Selama kurun waktu empat tahun baru pentas dua kali (Sudarminto, wawancara 4 Juni 2011) sehingga observasi dilakukan secara tidak langsung. Observasi pertunjukan wayang Klitik Sleman tentu saja melalui hasil rekaman. Kedua data diperoleh melalui wawancara terhadap nara sumber dan informan. Narasumber adalah seniman dalangnya asli dan keturunannya sebagai penggantinya seperti di Wonosoco dengan Sumarlan dalang asli serta Ki Sutikno anaknya yang kedelapan sebagai pengganti selama tahun 2010 mengingat Sumarlan telah tua, berumur lebih dari delapan puluh tahun. Sedang wawancara dalang Sleman kepada Sudarminto. Dalam wawancara dilakukan pertama secara bebas, yaitu berkisar tentang riwayat mendalang, lakon yang dipentaskan serta pendukung pertunjukan. Kedua wawancara terprogram yaitu peneliti telah mempersiapkan sejumlah pertanyaan agar memperoleh informai dari nara sumber. Sebagai cek silang dilakukan pertanyaan yang sama kepada sejumlah informan. Ketiga melalui rekaman gambar foto tentang pertunjukan. Teknik pengolahan data dilakukan dengan reduksi, reformasi, dan penarikan kesimpulan (Sutopo,2006 : 114-116).

Analisis Perbandingan Bentuk Pertunjukan

1. Pengertian konsep bentuk pertunjukan wayang.

Pengertian bentuk dalam seni pertunjukan secara abstrak adalah struktur. Dalam pertunjukan wayang yang dimaksud struktur adalah seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Struktur mengacu pada tata hubungan diantara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Dalam ujudnya yang konkrit bentuk berupa susunan. Selanjutnya dinyatakan bahwa konsep tentang bentuk menyangkut bagian-bagian dari sebuah keutuhan. Dalam konteks pertunjukan wayang klitik maka studi bentuk pertunjukan merupakan sebuah kajian tentang bagian-bagian dari pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang klitik sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang senantiasa membutuhkan keindahan. Bentuk pertunjukan wayang klitik harus selalu menarik agar dapat dinikmati penonton. Dalam pertunjukan Wayang

klitik membutuhkan apresiasi penonton, maka wayang sebagai rangkaian medium di antaranya gerak/sabet dipadu dengan bunyi instrumen musik gamelan dan suara/vokal disusun agar terlihat indah dan memuaskan penonton.

2. Bangunan lakon/ susunan adegan.

a. Susunan adegan pertunjukan wayang Klitik.

Susunan adegan pada pertunjukan wayang Klitik Kudus relatif sangat variatif tergantung lakon maupun dalang yang menyajikannya. Wayang klitik kudus lebih sering pentas dengan berbagai lakon sedang wayang klitik Sleman jarang pentas sehingga miskin lakon. Pada pertunjukan lakon, wayang klitik Sleman menggunakan bentuk pertunjukan seperti wayang purwa sedang wayang Klitik kudus tidak menggunakannya hal itu mengingat wayang klitik kudus diperagakan bukan oleh keturunan dalang asli wayang, akan tetapi oleh bekas pemain ketoprak. Iringan pakeliran wayang klitik kudus hanya mengenal satu gending iringan, yaitu gending galak ganjur Mataraman yang telah dimodifikasi menurut selera dalangnya. Adapun wayang klitik Sleman mengenal tata urutan lakon dengan berpola pada wayang kulit purwa, hal itu disebabkan oleh karena dalang juga ahli memperagakan wayang kulit pura. Adapun pola garapan wayang Klitik Sleman sebagai berikut.

1. Pathet nem

Pethet nem berisi adegan : *jejer, babak unjal. Bedhol jejer, gapuran, paseban jawi, budhalan, pocapan, perang ampyak, adegan sabrang, budhalan, dan perang gagal.*

Jejer, berisi *pambuka*, pelukisan keadaan kerajaan, kemakmuran kerajaan, nama raja yang memerintah, keadaan *sithinggil, patih* dan *sentana* yang menghadap raja, dan situasi di *pasewakan*.

Babak unjal adalah deskripsi atau pelukisan tamu agung atau utusan dari kerajaan lain yang akan menghadap raja. *Bedol jejer* adalah raja masuk kembali ke istana atau *kedhaton dan patih* atau perdana menteri membubarkan *pasewakan* serta keluar dari *sithinggil*, untuk memberitahukan kepada para abdi

dalem dan prajurit tentang pesan yang disampaikan raja.

Peseban jawi adalah gambaran para *sentana*, bupati dan prajurit hadir di alun-alun dan di pagelaran, menikmati kedatangan *patih*.

Budhalan adalah perjalanan para bupati, *sentana* dan prajurit menuju tempat yang ditentukan.

Kapalan adalah perjalanan para *sentana* menaiki kuda.

Pocapan adalah pelukisan *sentana* raja dan *patih* yang sedang berada di kereta atau sedang menaiki gajah untuk menuju tempat kerajaan yang ditentukan.

Perang ampyak adalah pelukisan perjalanan para prajurit yang mendapatkan kesulitan ditengah perjalanan dilanjutkan perbaikan jalan oleh para prajurit.

Adegan sabrang adalah pelukisan raja, tempat kerajaan, nama raja dalam suatu kerajaan yang mempunyai maksud bertentangan dengan keinginan raja yang tampil pada *jejer*.

Budhalan adalah perjalanan para prajurit dan *patih* menuju tempat/kerajaan yang diinginkan.

Perang gagal adalah perkelahian/peperangan antara prajurit dari kubu yang tampil pada *jejer* dan prajurit dari raja *sabrang*. Dalam peperangan itu belum ada korban yang jatuh.

2. Pathet Sanga

Pathet sanga berisi adegan: *gara-gara* (dalam lakon tertentu).

Adegan gara-gara, dalam pakeliran wayang Klitik terdapat dalam lakon tertentu dan tokoh tertentu yang sedang dalam keadaan sedih, misalnya Umarmaya, Umarmadi dan Lamdahur pada versi Menak. Tidak semua lakon menampilkan adegan *gara-gara*.

Alas-alasan, mendeskripsikan ksatria yang sedang masuk ke tengah hutan berlantara, masuk penjara, sedih yang diikuti para *abdi*

Perang kembang adalah perkelahian seorang ksatria dengan musuh yang diakhiri kalahnya para musuh antagonis

dari negara seberang.

Adegan sintren, melukiskan adegan di kerajaan tertentu dalam pathet sanga.

Perang sintren, peperangan antara prajurit/senapati dari kerajaan yang tampil dalam adegan tentara/prajurit dari negara lain.

3. Pethet Manyura

Pathet manyura berisi: *adegan manyura*, *perang sampak manyura*, *perang brubuh*, *tayungan* dan *tancep kayon*.

Adegan manyura adalah pelukisan kerajaan, nama raja, wibawa raja, kesaktian raja, serta tokoh yang hadir.

Perang sampak manyura, peperangan antara tokoh senapati dari negara seberang melawan senapati yang baik, dan terjadi pembunuhan atau ada korban tokoh atau senapati yang jahat.

Sedangkan tokoh yang jahat mati terbunuh atau dilempar dengan kekuatan angin (Mudjanattistomo (1977)).

Tancep Kayon, adegan akhir pertunjukan yang menampilkan tokoh yang baik ditutup dengan menancapkan figur *kayon* di tengah arena menandakan bahwa pertunjukan selesai.

Struktur pertunjukan wayang klitik kudu, susunan adegannya agak berbeda dengan tradisi Sleman. Menurut strukturnya wayang Klitik Kudus dibagi menjadi tiga bagian akan tetapi tidak mengenal patet.

1) Adegan pertama

jejer pertama, *adegan peseban jawi*, *budhalan*, *rampokan*, *perang kembang*, *jejer kedua*, *perang simpangan*, *gladhagan (jejer ketiga)*.

2) Adegan pokok

Dalam terdiri dari adegan: *gara-gara*, (*Sabdopalon noyo genggong*) *dialog dengan panji dalam certia panji* atau *dialog dengan Damarwulan dalam cerita Menakjinggo lena*, *adegan perang begal*, *adegan perang tanggung*.

3) Adegan puncak lanjutan.

Terdiri dari *jejer keenam*, *adegan perang tandang*, *jejer ketujuh*, *perang brubuh*, dan *tancep kayon*.

Struktur lakon wayang klitik tidak

sepenuhnya menggunakan pedoman baku akan tetapi tergantung seniman dalangnya.

b. Fungsi pertunjukan wayang klitik.

Fungsi seni secara antropologis dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama seni sebagai karya cipta yang diciptakan untuk kelompok masyarakat setempat dan kedua seni yang diciptakan untuk masyarakat lain. Seni untuk masyarakat setempat biasanya dikenal sebagai *art by destination* dan seni untuk kelompok masyarakat lain dikenal dengan sebutan *art of acculturation* (Soedarsono 1999: 130). Secara sosiologis fungsi seni dapat dikelompokkan menjadi fungsi manifest dan fungsi latent (Northcott: 1985: 215). Fungsi manifest adalah fungsi yang mendukung kehidupan kesenian sedang fungsi *latent* adalah fungsi yang kurang mendukung atau bahkan sering merusak seni itu sendiri. Didalam pertunjukan wayang klitik dusun Tambak sari fungsi seni *art by destination* lebih dominan yaitu wayang diciptakan oleh kelompok masyarakat kecil atau keluarga dalang, yang digunakan untuk nguri-nguri atau melestarikan pertunjukan wayang klitik oleh karena usaha melestarikan pertunjukan wayang kulit sudah kalah bersaing dengan dalang Sleman yang lain. Jika dapat diterima masyarakat upaya pertunjukan wayang klitik juga ditunjukkan untuk komersial oleh karena keturunan dalang yang hidupnya secara profesional tergantung dari karya mendalang. Lingkungan masyarakat Tambak sari relatif heterogen dan berpendidikan menengah sehingga kecintaan pada pertunjukan wayang telah mengalami pengaruh dari hiburan budaya luar melalui saluran televisi. Bagi masyarakat Tambak sari yang heterogen, pertunjukan wayang adalah sekedar hiburan, kegiatan sampingan lain justru lebih besar seperti contohnya permainan dadu, pemborosan uang. Seni sebagai akulturasi, pendidikan moral dan penambahan wawasan sudah relatif tipis dalam pandangan masyarakat. Menanggap wayang, apalagi wayang klitik kurang diminati masyarakat oleh karena kurang menyentuh kebutuhan rohani setiap penonton. Pengaruh kepentingan masyarakat relatif lebih besar bagi masyarakat Tambak sari jika dibanding dengan pengaruh

pertunjukan wayang klitik bagi masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Wonosoco Undaan Kudus, masyarakat masih relatif homogen dengan tingkat mobilitas rendah, masyarakat pada umumnya berpendidikan menengah kebawah, desa di Wonosoco relatif agak sulit dijangkau kendaraan besar, secara geografis merupakan tanah pegunungan, lereng, diapit oleh hutan jati milik perhutani wilayah KPH Purwadadi sehingga masyarakat relatif tenteram dan jauh dari kebisingan kendaraan. Kepercayaan masyarakat terhadap arwah leluhur masih kuat. Adat istiadat juga masih sinkretis antara kebatinan dengan Islam. Upacara ritual masih dilakukan oleh sebagian besar masyarakat seperti bersih Sendang, Lempukan Nyiwer sawah, dan sejenisnya. Desa Wonosoco termasuk desa terkecil di kabupaten Kudus oleh karena hanya terdiri dari satu Rukun Warga dan empat Rukun tetangga dengan jumlah penduduk sekitar seribu jiwa (Subandi, 2010:17). Masyarakat merasa puas memiliki identitas desa berupa pertunjukan wayang Klitik, dengan dalang dan seluruh pedukungnya dari warga setempat. Fungsi pertunjukan wayang Klitik bagi masyarakat Wonosoco adalah, sebagai sarana upacara ritual bersih Sendang Dewot dan sendang Gading, sarana komunikasi, sebagai hiburan, sebagai identitas desa dan sebagai sarana pergaulan. Kehadiran pertunjukan wayang klitik menambah daya tarik warga untuk aktif berperan serta dalam kegiatan masyarakat.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Bentuk Pertunjukan.

1. Faktor internal.

Faktor perubahan yang diakibatkan oleh pendukung pertunjukan wayang klitik. Perubahan orientasi pendukung merupakan akibat dari berbagai hal. Perubahan dianggap sebagai salah satu cara mencapai kemajuan.

a. Faktor Pendorong

Adapun faktor pendorong perubahan sosial sebagai berikut.

1. Kontak dengan kesenian lain.
2. Kemajuan bidang pendidikan.
3. Sikap menghargai hasil karya orang lain.
4. Adanya keinginan untuk maju.

5. Toleransi terhadap perilaku baru yang sering dikategorikan menyimpang.
6. Sistem lapisan masyarakat yang terbuka.
7. Penduduk yang heterogen.
8. Ketidak puasan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan.
9. Orientasi pada masa depan.

b. Faktor Penghambat Perubahan Sosial.

Faktor penghambat terhadap perubahan sosial sebagai berikut.

1. Kontak dengan masyarakat lain kurang.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.
3. Sikap tradisional masyarakat.
4. Adanya keinginan yang tertanam kuat.
5. Rasa takut akan terjadi kegoyahan pada kebudayaan.
6. Prasangka terhadap hal baru.
7. Kebiasaan yang tertanam kuat.

2. Faktor eksternal.

Suatu perubahan sosial dapat pula dipengaruhi faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar masyarakat. Faktor – faktor eksternal penyebab perubahan bentuk seni pertunjukan wayang Klitik sebagai berikut.

a. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain muncul dari interaksi dengan masyarakat tertentu melalui akulturasi dan asimilasi. Pengaruh dari masyarakat lain juga dapat mengeliminasi masyarakat yang memiliki teknologi yang lebih tinggi.

b. Gangguan masyarakat lain.

Gangguan yang terjadi dengan masyarakat seperti misalnya perampokan, kemelaratan, kemiskinan dapat mengakibatkan berbagai hal, baik bagi pihak yang penderita maupun pelaku. Berbagai akibat dari gangguan dapat mengakibatkan perubahan sosial.

c. Lingkungan alam.

Lingkungan alam turut menyebabkan perubahan sosial terjadi peristiwa alam seperti banjir di wonosoco yang setiap tahun terjadi, angin ribut, lahar gunung Merapi di Tambak sari Sleman yang hampir setiap enam tahun terjadi,

antara tahun 1968-2010, membuat masyarakat di suatu wilayah harus berpindah tempat tinggal. Selain itu, usaha masyarakat untuk mengolah alam juga mendorong perubahan sosial. Lingkungan alam menjadi pendorong perubahan bentuk seni pertunjukan wayang Klitik pada suatu daerah tertentu.

Kesimpulan

Pertunjukan wayang klitik desa Wonosoco Undaan Kudus dengan Wayang Klitik dusun Tambak sari Ngemplak Sleman memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Wayang Klitik Wonosoco didukung oleh segenap lapisan masyarakat yang pada umumnya petani yang berpendidikan menengah kebawah sedang pertunjukan wayang klitik dusun Tambaksari didukung oleh komunitas seniman keluarga. Pertunjukan wayang klitik Tambak sari relatif mengikuti alur pertunjukan seperti pada pertunjukan wayang kulit purwa oleh karena seniman dalangnya keturunan dalang wayang kulit purwa, sedang pertunjukan wayang klitik Wonosoco lebih berorientasi pada seni teater ketoprak oleh karena seniman dalangnya seniman ketoprak. Bentuk pertunjukan wayang klitik Wonosoco lebih bertahan lama dalam komunitas pedesaan yang diapit oleh daerah terpencil serta alam pegunungan, lereng dan hutan jati. Masyarakat relatif stabil homogen. Berbeda dengan masyarakat dusun Tambak sari yang terbuka, merupakan perpindahan dari dusun lama yang terserang oleh lahar gunung Merapi pada tahun 1968. Ceritera lakon pada wayang klitik Tambak sari bersumber pada Serat menak dengan tokoh utama wong Agung jayengrana, sedang ide ceritera wayang klitik Wonosoco bersumber dari babad Mojopahit dengan tokoh utama Damarwulan dan tokoh antagonis Menak Jinggo. Oleh karena debutnya sejak 1969 sehingga lakon lebih kaya dan lebih dari sepuluh jenis yang telah di pentaskan. Fungsi wayang klitik dusun Tambaksari adalah sebagai hiburan dan bertujuan semi komersial sedang fungsi pertunjukan wayang klitik Wonosoco adalah mengiringi upacara ritual bersih sendang, sarana komunikasi, sebagai hiburan sebagai identitas desa dan sebagai sarana pergaulan. Wayang klitik Wonosoco

telah mendapatkan bimbingan serta pengarahan dan bantuan dari dinas pariwisata kabupaten kudus.

Kepustakaan

- Jazuli, M. 2003. *DALANG, NEGARA, MASYARAKAT* Sosiologi Pedalangan. Semarang :LIMPAD.
- _____. 2012. *Sosiologi Seni*. Surakarta: UNS Press.
- Hauser, Arnold. 1985. *The Sociologi of Art* Trans Kenneth j. Northcot. Chicago: The University of Chicago Press.
- Kanti Wilujeng Waluyo. 1993. "Peranan Dhalang Wayang Kulit dalam Menyampaikan Pesan-pesan Pembangunan di Kabupaten Bantul Yogyakarta". Disertasi S-3 Universitas Padjadjaran Bandung.
- Kanti Waluyo. 2000. *Dunia Wayang Nilai estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Habirandha.
- Murtiyoso, dkk. 2007. *Teori Pedalangan Bunga Rampai* Surakarta: ISI press.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Pranoedjoe Poespaningrat. 2008. *Nonton wayang Dari berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: Kedaulatan rakyat.
- Randyo, M. 2011. Kangsa Adu jago dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran seni FBBS UNNES Semarang: Sendratasik Vol XI no 1.
- Sarwanto. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dalam ritual Bersih Desa* Kajian Fungsi Makna. Surakarta: ISI Press dan CV Cendrawasih.
- Slamet Suparno, T. 2007. *Seni Pedalangan Gagrak Surakarta*. Solo: ISI Press.
- _____. 2009. *Pakeliran Wayang Purwa Dari Ritus Sampai Pasar*. Solo: ISI Press.
- Soediro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press.
- Subandi. 2010. *Pertunjukan wayang Klitik Desa Wonosoco Undaan Kudus* Kajian dari aspek Sosiologi Seni. Surakarta: ISI laporan penelitian.
- _____. 2010. Baratayudha Suluhan Gatutkaca sebagai Pahlawan dalam Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni FPBS UNNES. Semarang: Sendratasik Vol X Edisi 2 Desember.
- Sutopo, Hb. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Suyanto. 2008. "Metafisika Dalam Lakon Wahyu Makutharama Relevansinya Bagi Kepemimpinan". Yogyakarta: UGM Disertasi.
- Indosiar. 2011. *Wayang Klitik Ki Sudarminto Tambak sari Ngemplak Sleman*, Yogyakarta. Siaran Minggu 1 Juni.

Karya –karya Suwondo

1. Seni Pedalangan dalam Penjajagan Masa Depan—2007
2. Pakeliran Lakon Kumbakarna Gugur Gaya Surakarta—2009
3. Menulis Buku Suharni Sabdowati Penganut Gaya nartosabdo—2011